



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dimas Isman Purnama¹, Ruswandi Hermawan², Effy Mulyasari³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: dimasisman29@student.upi.edu; rh@upi.edu; effy@upi.edu

Abstract: *The research aims to improve students' critical thinking skills by using Think Pair Share (TPS) learning models to improve critical thinking skills of fifth grade students of SDN A in Bandung. The background of this study is that the students critical thinking skills were low, with the condition of teachers who only use conventional methods or lectures in the learning process that causes students to be passive in the learning process. The method used by researchers is Classroom Action Research (CAR) adapted from the Kemmis and Mc.Taggart model. Subjects consisted of 14 male students and 14 female students. This research was conducted in two cycles using qualitative and quantitative methods with data collection instruments, descriptions, observations, and documentation. The steps of Think Pair Share (TPS) learning model, namely: thinking, pairing, sharing. In the first cycle, overall students obtained results in a fairly good category with completeness reaching 64.3%. Then in the second cycle, the results obtained as a whole improved even better with completeness reaching 85.7%. Based on these results it can be concluded that the application of Think Pair Share (TPS) learning models in grade V elementary school is proven to improve students' critical thinking skills by referring to critical thinking indicators according to Ennis namely: observing, giving arguments, formulating questions, gathering information and attracting conclusion. Thus this model can be used as an alternative in learning that can be used by teachers to improve students' critical thinking skills.*

Keywords: *keywords, written, using the type lowercase / lowercase*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam rangka mengikuti perkembangan jaman adalah keterampilan abad 21. Salah satu keterampilan abad 21 adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking/HOTS*). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yang mana menciptakan kesejahteraan, kebahagiaan, dan mampu sejajar dengan bangsa lain, dengan pembentukan masyarakat yang berkualitas, yaitu masyarakat yang mandiri, memiliki kemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (BSNP, 2010).

HOTS salah satu keterampilan yang wajib dikuasai sejak dini. HOTS yang wajib dikuasai oleh seorang peserta didik di abad 21 ini yaitu kemampuan berpikir kritis (NEA, 2011; Partnership for 21st Century Skills, 2011). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan berpikir tentang suatu hal yang di hadapi secara mendalam. Onion (2009, hlm. 2) menyatakan kemampuan berpikir kritis merupakan.

“... is a way of thinking, and a set of skills, that encourages an informed, aware, systemic, considered and logical approach to deciding what to believe or do. Critical thinking leads to arguments and conclusions that are valid, substantiated and resistant to criticism”.

Pada kenyataannya proses pembelajaran dilapangan belum mengoptimalkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Di kelas guru terlalu menekankan pada keterampilan prosedural, sehingga ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan yang memiliki sifat non rutin, sedikit sekali peserta didik

yang mampu memecahkan. Thomson (2011) berpendapat pembelajaran yang menekankan hafala, pengulangan, dan strategi pembelajaran yang memiliki memori jangka pendek tidak begitu efektif untuk kebermaknaan peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut kenyataan di lapangan (Kusyamoto, 2014; Sopandi, Aditama & Handayani, 2019) pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik masih berorientasi pada hasil belajar dan mengesampingkan pengembangan keterampilan, serta pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia dapat kita lihat berdasarkan beberapa survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2003 peserta didik asal Indonesia menduduki ranking 38 dari 40 negara tahun 2006 menduduki ranking 50 dari 57 negara tahun 2009 menduduki ranking 61 dari 65 negara, tahun 2012 menduduki ranking 64 dari 65 negara dan pada tahun 2015 menduduki ranking 62 dari 70 negara (OECD: 2017).

Selain PISA lembaga survey lain yaitu *Mathematics and Science Study* menyatakan bahwa pada tahun 1999 Indonesia menduduki ranking 32 dari 38 negara, tahun 2003 Indonesia menduduki ranking 37 dari 46 negara, tahun 2007 Indonesia menduduki ranking 49 dari 55 negara, tahun 2011 Indonesia menduduki ranking 40 dari 42 negara, dan tahun 2015 Indonesia menduduki ranking 45 dari 48 negara.

Dilihat dari hasil di atas bahwasanya rata-rata prestasi peserta didik Indonesia begitu signifikan di bawah rata-rata peserta didik secara internasional. permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terjadi pada kegiatan pembelajaran di SDN A dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat dari 28 peserta didik hanya 14,2% atau hanya 4

siswa yang terlihat memiliki pemikiran kritis dan 85,8% atau 24 siswa yang masih di katakan kurang memenuhi indikator berpikir kritis.

Oleh karena itu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperlukan proses pembelajaran yang mampu merangsang HOTS peserta didik dengan maksimal salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran inovatif.

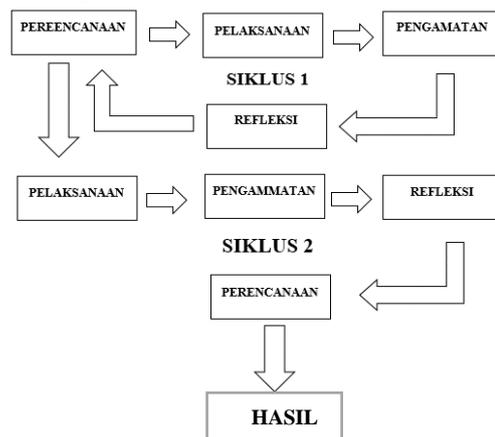
Salah satu model pembelajaran inovatif tersebut adalah model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS). Melalui kegiatan pembelajaran *Cooprative Learning* tipe TPS, peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya peserta didik yang pandai yang domain, dikarena metode TPS pada tahap *Think* peserta didik diminta berpikir individu, pada tahap *Pair* peserta didik saling berdiskusi dengan pasangannya yang pada akhirnya tahap *Share* hasil diskusi di paparkan di depan kelas. Frank Lyman dari University of Maryland (Huda, 2011, hlm. 132).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar**”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan peserta didik.

PTK ini menggunakan rancangan penelitian model spiral: Kemmis & Mc Taggart (1998) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan bentuk desainnya.



Gambar 1 Siklus PTK

Dari bagan di atas, rancangan Model Desain Kemmis & Taggart ini berupa komponen-komponen dengan satu rangkaian terdiri dari empat komponen, yaitu *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflective* (refleksi). Untuk pelaksanaan, sesungguhnya jumlah siklus sangat tergantung pada permasalahan yang dihadapi dan perlu dipecahkan.

Penelitian dilakukan di kelas V SDN A di Kota Bandung Jawa Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap, Tahun Ajaran 2018/2019 yang akan dilaksanakan selama bulan Maret sampai Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Jumlah peserta didik sebanyak 28 orang, terdiri dari 14 perempuan dan 14 laki-laki.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Tes (Soal tes kemampuan berpikir kritis) dan Non Tes (Observasi dan studi dokumentasi). Selanjutnya intrumen

penelitian tersebut di terapkan pada proses pembelajaran selanjutnya hasilnya dilakukan pengolahan data, dengan melakukan analisis hasil yang diperoleh hasilnya digunakan untuk merefleksi kekurangan dan hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan apakah berpikir kritis siswa sudah mengalami peningkatan atau belum. Setelah mengetahui kekurangan yang terjadi dalam proses yang telah berlangsung akan ditindak lanjuti pada kegiatan berikutnya serta menjadi bahan untuk menyusun hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data melalui beberapa tahapan diantaranya tahap penyeleksian data dan memberikan skor sesuai dengan sistem penskoran yang digunakan pada semua instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Laporan Pelaksanaan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Rancangan kegiatan siklus I.

- 1) Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik .
- 2) Penyusunan RPP dibuat berdasarkan pada KI dan KD pada buku tematik tema 8 lingkungan sahabat kita sub tema 2 usaha pelestarian lingkungan. Pembelajaran tersebut akan dipelajari dengan model TPS
- 3) Penyusunan lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik saat pembelajaran menggunakan TPS.
- 4) Mempersiapkan soal tes individu peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dimulai pada hari Selasa, 30 April 2019 pada pukul 07.00-10.40 WIB. Dengan materi tema 8 subtema 2 yaitu

tentang memahami pebuah peristiwa pada teks bacaan dan air untuk kebutuhan sehari hari.

1) Kegiatan awal

Pembelajaran di buka dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan pengkondisian peserta didik, berdoa, menyayikan lagu wajib indonesia raya dan pengecekan absensi peserta didik.

2) Kegiatan Inti

Guru membagikan LKS kepada peserta didik dan menjelaskan mengenai tatacara dalam mengerjakan LKS tersebut. Peserta didik difokuskan pada tahap *think* yaitu peserta didik fokus mengerjakan soal yang terdapat pada LKS secara mandiri.

Setelah peserta didik selesai masuk ketahap *pair*, peserta didik diminta berpasangan dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan pada LKS. Pada tahap ini kelas menjadi kurang kondusif dikarenakan kelompok yang ada cukup banyak sehingga guru kewalahan menanganai peserta didik yang bertanya.

Selanjutnya masuk pada tahap *share* yaitu memaparkan atau mempersentasikan hasil dari pemecahan masalah yang mereka temukan. Pada tahap ini guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator jalannya diskusi kelas agar diskusi lebih hidup dan peserta didik lebih aktif.

c. Hasil Tindakan

1) Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Peserta didik Siklus I

Nilai Tes	F	%
< 75	10	35,7%
≥ 75	18	64,3%
Jumlah	28	100%

Tabel 1 mengenai hasil tes peserta didik menunjukkan bahwa nilai peserta

didik pada siklus I masih belum optimal dan kurang dari kriteria keberhasilan yang ditentukan akan tetapi mengalami peningkatan dibandingkan sebelum prasiklus. Jika dilihat berdasarkan nilai KKM kelas V, terdapat 18 peserta didik atau sekitar 64,3% dari total jumlah peserta didik kelas V yang mampu mencapai nilai diatas 75 dan 10 peserta didik lainnya atau sekitar 35,7% mendapatkan nilai di bawah nilai KKM.

Dari hasil LKS yang peserta didik kerjakan sebagian besar hasilnya mendapatkan nilai atau hasil yang cukup baik dilihat dari peserta didik mampu menjawab semua soal yang diberikan dengan baik dan tepat. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS hal itu dapat di lihat dari beberapa soal yang kurang maksimal bahkan tidak mampu di jawab oleh peserta didik .

Dilihat dari hasil tersebut bahwasanya peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas V mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari prasiklus yang hanya 4 peserta didik atau 14,2% dari 28 peserta didik yang termasuk ke dalam indikator berpikir kritis meningkat menjadi 18 peserta didik atau 64,2% dari 28 peserta didik . Pelaksanaan pembelajaran pun mulai mengalami peningkatan, dikarenakan peserta didik mulai mampu berpendapat dan saling bertukar pikiran dalam proses pembelajarannya. Hal dilihat pada aktivitas peserta didik ketika kelompok, mereka saling berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman kelompoknya dan peserta didik berani memaparkan hasil diskusi di depan kelas.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dapat di lihat dari soal LKS yang sesuai dengan indikator

berpikir kritis yang dapat kita liat dari gambar berikut:



Grafik 1 Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

2). Hasil Lembar Observasi kemampuan berpikir kritis Siklus I

Hasil observasi berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model TPS pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Berpikir Kritis Peserta didik Siklus I

N	Indikator Berpikir Kritis	Sub-Indikator	Deskripsi
1	Mengobservasi/mengamati.	a) Peserta didik mampu memfokuskan pertanyaan untuk memperoleh jawaban.	<p>OB 1 : Sebagian besar peserta didik sudah dapat memfokuskan pertanyaan untuk memperoleh jawaban atau permasalahan yang sedang peserta didik hadapi meskipun ada sebagian kecil peserta didik yang masih main-main.</p> <p>OB 2 : Belum terlihat, peserta didik masih bingung saat menjawab pertanyaan.</p> <p>OB 3 : Peserta didik mampu memfokuskan pertanyaan dengan cara membaca teks di dalam LKS.</p> <p>OB 4 : Peserta didik mengamati pertanyaan dalam lembar kerja</p>

Purnama, Hermawan, Mulyasari, Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar 79

	b)	Peserta didik mampu menganalisis argumen.	<p>OB 1 : Dari 28 peserta didik hanya 2-3 orang saja yang mampu menganalisis sebuah argumen.</p> <p>OB 2 :</p> <p>OB 3 : Dapat terlihat dari pemahaman peserta didik mengenai teks bacaan</p> <p>OB 4 : Peserta didik mencari argumen yang tepat dan mensintesisannya untuk menjawab pertanyaan</p>	4	Mengumpulkan informasi (mengeksplor).	a)	Peserta didik mampu membuat dan mempertimbangkan hasil.	<p>OB 1 :</p> <p>OB 2 : Peserta didik mampu membuat dan mempertimbangkan hasil diskusi bersama teman.</p> <p>OB 3 :</p> <p>OB 4 :Sebagian peserta didik mampu mempertimbangkan jawaban berdasarkan hasil diskusi bersama teman.</p>
2	Memberi argument/alsan.	a)	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang menantang. klarifikasi dan pertanyaan yang menantang		Menarik kesimpulan (mengkomunikasikan).	a)	Peserta didik mampu mengidentifikasi asumsi dan membuat kesimpulan yang sesuai	<p>OB 1 :</p> <p>OB 2 : Peserta didik mampu mengidentifikasi asumsi.</p> <p>OB 3 : Peserta didik dan guru bersama sama menyimpulkan pembelajaran.</p> <p>OB 4 : Peserta didik sudah mampu menyimpulkan hasil kerja dan mengkomunikasikan nya</p>
3	Merumuskan pertanyaan/pertanyaan.	a)	Peserta didik mampu membuat pertanyaan deduktif dan mempertimbangkan hasil deduktif					<p>OB 1 : Sebagian peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan deduktif dan mempertimbangkan hasil pertanyaan deduktif tersebut</p> <p>OB 2 : Tampak terlihat</p> <p>OB 3 : Peserta didik mampu membuat pertanyaan berdasarkan teks.</p> <p>OB 4 : Peserta didik membuat pertanyaan sesuai teks.</p>
		b)	Peserta didik mampu membuat pertanyaan induktif dan mempertimbangkan hasil induktif					<p>OB 1 : Ada beberapa peserta didik yang masih bingung membuat pertanyaan induktif</p> <p>OB 2 : Tampak terlihat</p> <p>OB 3 : Peserta didik mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru secara spontan.</p> <p>OB 4 :</p>

Pada hasil observasi yang dilakukan observer diketahui terjadi peningkatan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat per aspek pada siklus I, yaitu pada aspek 1, observer berpendapat bahwasanya sebagian besar peserta didik sudah mampu memfokuskan pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Pada aspek 2, observer berpendapat bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik yang mampu menganalisis argumen. Pada aspek 3, observer berpendapat bahwa hanya beberapa peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang menantang dan sebagian besarnya peserta didik kebingungan bahkan malu untuk berpendapat. Pada aspek 4, observer berpendapat bahwa sebagian besar dari peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan deduktif dilihat dari pertanyaan pertanyaan yang mereka buat saat mendapatkan permasalahan. Pada aspek 5, hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu membuat pertanyaan induktif dan yang lainnya kebingungan. Pada aspek 6, sebagian besar peserta didik mampu mempertimbangkan hasil hasil keputusan mereka di lihat dari proses didkusi mereka. Pada aspek 7, observer berpendapat bahwa peserta didik sudah

mampu membuat kesimpulan yang sesuai di lihat dari cukup banyak nya peserta didik yang berpendapat untuk mengutarakan kesimpulan yang mereka peroleh.

Dilihat dari pendapat para observer bahwasanya peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas V mengalami peningkatan meskipun tidak meningkat secara drastis akan tetapi sangat mengalami perubahan dari sebelum di lakukan nya pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)*.

Sedangkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran TPS menurut para observer sudah cukup baik dalam pelaksanaan nya dapat dilihat dari sebelum memasuki langkah *Think* guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tatacara mengerjakan LKS sehingga peserta didik pada tahap ini fokus mengerjakan dan cukup kondusif. Selanjutnya ketika memasuki tahap *Pair* guru juga menjelaskan tatacara mengerjakan LKS pada tahap ini, akan tetapi pada tahap ini beberapa peserta didik kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dikarenakan peserta didik berdiskusi sambil main-main sehingga proses diskusi kurang terlaksana dengan baik. Selanjutnya memasuki tahap *Share* peserta didik mampu memaparkan hasil kerjanya di depan kelas dan guru pun memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk bertanya ataupun menanggapi hasil pemaparan dari teman nya sehingga diskusi lebih aktif.

d. Tahap Refleksi

Hasil observasi pada siklus I mengalami peningkatan dari sebelum dilakukan nya tindakan, akan tetapi peningkatan yang terjadi belum memenuhi kriteria yang di tentukan. Selain itu proses pembelajaran pun mengalami peningkatan dilihat dari

peserta didik yang mulai berani mengemukakan pendapatnya ketika proses diskusi berlangsung dan berani memaparkan hasil nya di depan kelas. Dilihat dari peningkatan yang terjadi dirasa belum maksimal dan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, oleh sebab itu peneliti akan melanjutkan pada siklus yang ke II. Berdasarkan hasil dari siklus yang I peneliti membuat perbaikan-perbaikan yang akan di terapkan pada siklus II. Perbaikan tersebut adalah:

- 1) Merubah pembagian kelompok dari 2 peserta didik di setiap kelompok nya menjadi 4 peserta didik.
- 2) Memotivasi peserta didik agar dapat aktif berdiskusi dan bekerjasama dalam proses pembelajaran.
- 3) Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan terkontrol.
- 4) Memperbaiki pengelolaan waktu agar pembelajaran lebih terarah.

2. Laporan Pelaksanaan siklus II

a. Tahap Perencanaan

Dalam perencanaan siklus II diawali dengan mengidentifikasi masalah berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yang terdapat kekurangan dan perlu dilalukan perbaikan. Kekurangan tersebut terlihat dari pengelolaan waktu yang kurang baik ketika pembagian kelompok belajar, 10 peserta didik yang masih belum terlihat peningkatan dalam berpikir kritisnya. Beberapa persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan pada siklus 2 diantaranya adalah:

- 1) Menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti RPP dengan model TPS.
- 2) Menyiapkan materi yang akan di ajarkan.
- 3) Menyusun Lembar Kerja Peserta didik .

- 4) Menyiapkan lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model TPS.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus 2 dimulai pada hari Senin, 30 Mei 2019 pada pukul 07.00-10.40 WIB. Materi yang dipelajari adalah materi pada tema 9 subtema 3 yaitu tentang lingkungan sahabat kita.

1) Kegiatan awal

Pembelajaran di buka dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan pengkondisian peserta didik, berdoa, menyanyikan lagu wajib indonesia raya, pengecekan absensi peserta didik dan menjelaskan pembelajaran yang akan di laksanakan menggunakan model TPS.

2) Kegiatan Inti

Guru membagikan LKS kepada peserta didik dan menjelaskan mengenai tatacara dalam mengerjakan LKS tersebut. Peserta didik difokuskan pada tahap *think* yaitu peserta didik fokus mengerjakan soal yang terdapat pada LKS secara mandiri.

Dilanjutkan tahap *pair*, peserta didik berkelompok mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada LKS. Pada tahap ini peserta didik kondusif dikarenakan peserta didik sudah mengenal cara atau langkah pembelajaran menggunakan TPS pada siklus I. Setiap kelompok terdiri dari dua peserta didik. Dalam pembagian kelompok cukup kondusif di bandingkan dengan siklus I dikarenakan sebelum dilakukan pembagian kelompok guru memberika motivasi mengenai kerjasama sehingga peserta didik mau bekerjasama dengan teman nya dengan baik.

Dilanjutkan tahap pada *share*, pada tahap ini peserta didik lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi dapat di lihat dari banyaknya peserta didik yang berpendapat dan bertanya mengenai hasil pemaparan dari kelompok lain.

a. Hasil Tindakan

1) Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Peserta didik Siklus II

Nilai Tes	F	%
< 75	4	14,2%
≥ 75	24	85,7%
Jumlah	28	100%

Tabel 3. mengenai hasil tes peserta didik menunjukkan bahwa nilai peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan mampu melebihi kriteria keberhasilan yang ditentukan. Jika dilihat berdasarkan nilai KKM kelas V, terdapat 24 peserta didik atau sekitar 85,7% dari total jumlah peserta didik kelas V yang mampu mencapai nilai diatas 75 dan 4 peserta didik lainnya atau sekitar 14,2% mendapatkan nilai di bawah nilai KKM.

Dari hasil LKS yang peserta didik kerjakan sebagian besar hasilnya mendapatkan nilai yang sangat baik dilihat dari peserta didik mampu menjawab semua soal yang diberikan dengan baik dan tepat. Akan tetapi masih peserta didik yang masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS halitu dapat di lihat dari beberapa soal yang kurang maksimal bahkan tidak mampu di jawab oleh peserta didik.

Dilihat dari hasil tersebut bahwasanya peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas V mengalami peningkatan yang sangat signifikan dilihat dari siklus 1 yang hanya 18 peserta didik atau 64% dari 28 peserta didik yang termasuk ke dalam indikator berpikir kritis dan mengalami peningkatan menjadi 24 peserta didik atau 82% dari 28 peserta didik .

Pelaksanaan pembelajaran pun sudah mengalami peningkatan, karena peserta didik sudah banyak yang mulai mampu berpendapat dan saling bertukar pikiran dalam proses pembelajaran nya.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dapat di lihat dari soal LKS yang sesuai dengan indikator berpikir kritis yang dapat kita liat dari gambar berikut.



Grafik 2 Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

2) Hasil Lembar Observasi kemampuan berpikir kritis Siklus II

Hasil observasi berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Observasi Berpikir Kritis Peserta didik Siklus 2

No	Indikator Berpikir Kritis	Sub-Indikator	Deskripsi
1.	Mengobservasi/mengamati.	a) Peserta didik mampu memfokuskan pertanyaan untuk memperoleh jawaban.	OB 1 : Sudah tampak, peserta didik sudah membuat pertanyaan sesuai isi wacana. OB 2 : Peserta didik fokus dalam menganalisis teks bacaan dan mendapat

			gambaran materi yang di ajarkan.
		b) Peserta didik mampu menganalisis argumen.	OB 1 : Peserta didik sudah mampu memberi tanggapan untuk memberi jawaban pertanyaan. OB 2 : Secara keseluruhan peserta didik sudah mampu menganalisis sebuah argumen.
2	Memberi argument /alasan.	a) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	OB 1 : Peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan OB 2 : Secara keseluruhan sudah mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan temannya.
3	Merumuskan pertanyaan/bertanya a.	a) Peserta didik mampu membuat pertanyaan deduktif dan mempertimbangan hasil deduktif	OB 1 : Sudah mampu membuat pertanyaan menggunakan kata tanya yang sesuai. OB 2 : Peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan yang sesuai.
		b) Peserta didik mampu membuat pertanyaan induktif dan mempertimbangan hasil induktif	OB 1 : Peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan yang sesuai OB 2 : Peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan yang sesuai.
4	Mengumpulkan informasi (mengeksplor).	a) Peserta didik mampu membuat dan mempertimbangan hasil keputusan	OB 1 : Peserta didik sudah mampu berdiskusi untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu masalah. OB 2 : Peserta didik berdiskusi dan saling mempertimbangkan keputusan setiap kelompok untuk mengambil suatu keputusan.

5	Menarik kesimpulan (mengkomunikasikan).	a) Peserta didik mampu mengidentifikasi asumsi dan membuat kesimpulan yang sesuai	OB 1 : Peserta didik sudah mampu mempersentasikan hasil diskusi dan memberi tanggapan kepada kelompok yang tampil. OB 2 : Peserta didik sudah mampu membuat kesimpulan yang sesuai dengan materi yang telah di pelajari.
---	---	---	---

Dari hasil observasi yang dilakukan observer dapat dilihat per aspek pada siklus II, yaitu pada aspek 1, observer berpendapat bahwasanya sebagian besar peserta didik yang mengikuti pembelajaran sudah mampu memfokuskan pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Pada aspek 2, observer berpendapat bahwa banyak peserta didik sudah mampu memberi tanggapan untuk memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan. Pada aspek 3, observer berpendapat bahwa peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan dan sudah tidak terlihat malu malu lagi dalam hal bertanya maupun menjawab. Pada aspek 4, observer berpendapat bahwa peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan deduktif dilihat dari pertanyaan pertanyaan yang mereka buat saat mendapatkan permasalahan. Pada aspek 5, observer berpendapat bahwa peserta didik sudah mampu membuat pertanyaan induktif dengan baik. Pada aspek 6, peserta didik sudah mampu mempertimbangkan hasil hasil keputusan mereka di lihat dari proses didkusi mereka. Pada aspek 7, observer berpendapat bahwa peserta didik sudah mampu membuat kesimpulan yang sesuai di lihat dari cukup banyaknya peserta didik yang berpendapat untuk mengutarakan kesimpulan yang mereka peroleh.

Dilihat dari pendapat para observer bahwasanya peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas V pada siklus 2 ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dilihat dari pendapat observer pada setiap indikator berpikir kritis dan saat dilakukan nya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* di dalam kelas.

Sedangkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran TPS menurut para observer pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari sebelum memasuki langkah *Think* guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai tatacara mengerjakan LKS sehingga peserta didik pada tahap ini fokus mengerjakan dan sangat kondusif. Selanjutnya ketika memasuki tahap *Pair* guru juga menjelaskan tatacara mengerjakan LKS pada tahap ini, akan tetapi pada tahap ini beberapa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dikarenakan peserta didik dapat berdiskusi dengan baik. Selanjutnya memasuki tahap *Share* peserta didik mampu memaparkan hasil kerjanya di depan kelas dan guru pun memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk bertanya ataupun menanggapi hasil pemaparan dari temannya sehingga diskusi lebih hidup dan aktif.

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil berpikir kritis pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Peserta didik sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan model TPS dengan baik dan optimal. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik berpartisipasi dengan sangat baik dalam diskusi, presentasi, dan mengerjakan tugas individu.

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan hendaknya menjadi salah satu umpan balik bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga setiap pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah menumbuhkan minat peserta didik pada pembelajaran yang dilakukan, pentingnya memaksimalkan aktifitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta memotivasi peserta didik untuk mengungkapkan ide untuk berkarya maupun memecahkan masalah dengan baik. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Melihat pada hasil penelitian yang diperoleh, model kooperatif tipe TPS membawa pengaruh besar dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dapat kita lihat dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pada siklus sebelumnya.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini ialah demi meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada peserta didik kelas V di salah satu SDN di Kota Bandung melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Secara keseluruhan hasil penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan observasi dan wawancara. Hal ini

dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas V Tahun Ajaran 2018/2019. Melalui hasil observasi dan wawancara tersebut, ditemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan para peserta didik merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal peserta didik membutuhkan adanya variasi dan inovasi yang baru dalam pembelajaran, salah satunya dalam penggunaan metode pembelajaran. Agar peserta didik lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga berimplikasi pada hasil prestasi yang diperoleh peserta didik. Sehingga peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* sebagai solusi permasalahan yang terjadi.

Model TPS memiliki 3 tahapan yaitu *think*, *pair* dan *share*. Pada tahap *think*, peserta didik diminta untuk berpikir mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Suprijono (2014, hlm. 91) berpendapat bahwa pembelajaran diawali dengan guru memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dipikirkan dan dipecahkan peserta didik.

Pada tahap *pair*, peserta didik saling bepasangan dan berdiskusi dengan pasangannya. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan peserta didik, agar peserta didik mampu bekerjasama dengan baik dan saling membantu satu sama lain. Peserta didik berpasangan untuk menyelesaikan permasalahan diberikan.

Pada tahap *share*, peserta didik diminta mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan peserta didik lain diminta untuk berpendapat ataupun bertanya mengenai hasil yang

telah di paparkan oleh temannya (Suprijono, 2014, hlm. 91).

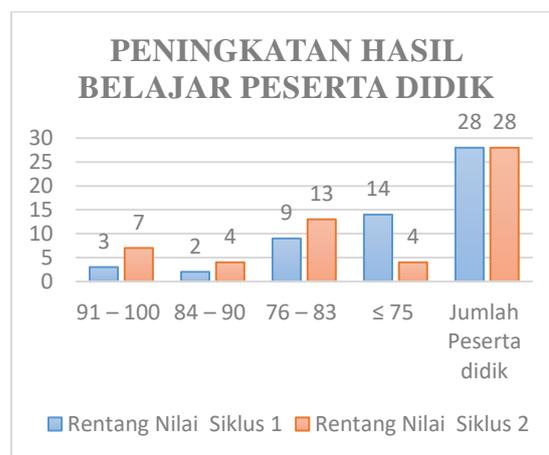
Pada siklus I, proses pembelajaran belum begitu optimal, dikarenakan peserta didik masih beradaptasi dan belum terlalu paham mengenai model kooperatif tipe TPS. Meskipun begitu peningkatan berpikir kritis peserta didik meningkat cukup baik, dapat kita lihat dari hasil praturun yang hanya 4 orang atau 14,2% dari 28 peserta didik meningkat menjadi 18 peserta didik atau 64,2% dan ini dapat dikategorikan cukup baik.

Kurang optimalnya pembelajaran pada siklus I menjadikan bahan refleksi pada siklus II. Untuk kegiatan siklus II kegiatan pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat kondusif, ini diperlihatkan dengan pelaksanaan model yang sudah mulai tampak jelas, peserta didik telah terbiasa beradaptasi dengan model kooperatif tipe TPS, pemberian motivasi dengan memberikan penguatan kepada peserta didik sudah sangat baik, terlihat situasi pembelajaran yang menyenangkan, bahkan peserta didik menunjukkan antusias dengan berdiskusi dengan sangat baik. Pada siklus II, Keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan sebesar 21,4%, yakni dari 64,3% menjadi 85,7%. Setiap indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisa dari data observasi, maka hipotesis pertama benar. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V di salah satu SDN A kota Bandung tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil tersebut, bahwasanya penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Surayya (2015, hlm. 85-87) yang menyatakan bahwa model kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran kooperatif TPS juga

berimplikasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V di SDN A. Berdasarkan hasil analisis post-test 1 dan post-test 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2, secara jelas dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V A melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Pada tabel dan gambar di atas, dapat dilihat bahwa hasil *post-test* pada siklus I, sejumlah 50% atau 14 peserta didik dari 28 peserta didik masih di bawah KKM, sedangkan sebanyak 50% atau 14 peserta didik kelas V SDN A mencapai KKM dengan nilai diatas 74 (dilaksanakan pada hari Selasa, 30 April 2019). Sedangkan pada siklus II, hasil *post-test* peserta didik mengalami peningkatan yang sangat baik, peserta didik telah mampu mencapai KKM dengan nilai lebih dari 75 (hari Kamis, 09 Mei 2019). Begitu juga dengan rata-rata peningkatan berpikir kritis pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 21,4%, yakni dari 64,3% menjadi 85,7% dibanding siklus I. Sedangkan untuk data hasil tindakan dan pengamatan dapat di lihat pada hasil penelitian di bagaian

laporan pelaksanaan siklus I dan laporan pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua adalah melalui Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar SDN A kota Bandung tahun ajaran 2018/2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan secara keseluruhan proses kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN A Kota Bandung. Hal ini dapat teramati dari hasil siklus pertama sampai kedua yang mengalami peningkatan sangat baik. Dilihat dari siklus satu secara keseluruhan peserta didik memperoleh hasil dengan kategori cukup baik, dimana pada siklus satu mengalami peningkatan sebesar 64,3% atau 18 peserta didik yang mengalami peningkatan berpikir kritis. Lalu pada siklus dua, terjadi peningkatan yang sangat baik. Adapun hasil presentase yang dapat diperoleh pada siklus satu yaitu 64,3%. Lalu siklus dua, mengalami peningkatan kembali dengan hasil akhir yang diperoleh pada siklus kedua ini memperoleh presentase 85,7% atau 24 peserta didik yang mengalami peningkatan berpikir kritis. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* peserta didik sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan dapat memenuhi indikator yang telah di tentukan oleh peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Standar Nasional Pendidikan (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad-XXI*. Jakarta:BSNP

Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan*

Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kemmis, S., & Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kusyamto. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Kegiatan Belajar Mengajar*. Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- NEA. (2011). *Preparing 21st Century Students for a Global Society: An Educator's Guide to the "Four Cs"*. Washington: NEA
- OECD. (2017). *Educational Opportunity for All*. <Tersedia>: <https://doi.org/10.1787/9789264287457-en>
- Onions, P. (2009). *Thinking Critically. An Introduction*. Working Paper.
- Partnership for 21st Century Skills. (2011). *P21 Framework Definition*. [Online]. Tersedia: http://www.p21.org/storage/documents/docs/P21_Framework_Definitions_New_Logo_2011.pdf
- Sopandi, W., Pratama, Y. A., & Handayani, H (2019). *Sosialisasi dan Pembelajaran RADEC bagi guru-guru pendidikan dasar dan menengah*. *Jurnal Pedagogia*, jilid 8, terbitan 1, Halaman, Penerbit UMSIDA, hal19-34.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). *Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa*. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1-11. Diakses pada 9 juni 2019, dari

http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/download/1105/853

Thompson, C. (2011). Critical Thinking Across The Curriculum: Process over Output. *International*

Journal of Humanities and Social Science.

Trianto. (2007). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.